

RAGAM SUMBER PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DI KALIMANTAN TENGAH: Studi Kasus di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kapuas¹⁾

Bambang Sayaka dan Budiman Hutabarat²⁾

ABSTRACT

Rice farmers in districts of Kotawaringin Timur and Kapuas (Central Kalimantan Province) earn their main income from agricultural sector, each of 87 percent and 70 percent, respectively. Income distribution of farmers in both districts is well circulated relatively. Income proportions achieved by 40 percent of lowest income group in the districts of Kotawaringin Timur and Kapuas are 14 percent and 17 percent, and their Gini coefficients are 0.4144 and 0.4052, respectively. Unbalanced income distribution in Kotawaringin is affected more by agricultural earnings than that of non agricultural sector. Reducing the unbalanced distribution of farmers' income is possible done by increasing income sources generated from upland farming and non agricultural sectors.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian masih ditujukan untuk memantapkan program swasembada pangan, serta meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan peningkatan ekspor. Sektor pertanian ini meliputi tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.

Secara nasional struktur perekonomian bergeser dari perekonomian yang berlandaskan pertanian menjadi perekonomian yang berorientasi industri. Hal ini terlihat dari menurunnya peranan sektor pertanian. Sumbangan sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menurun selama periode 1960-1991 dari 53,9 persen menjadi 18,5 persen. Khusus subsektor pangan, kontribusinya menurun dari 34,3 persen menjadi 11,0 persen pada periode yang sama (BPS, 1992 dan Piggot dkk., 1993).

Sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kalimantan Tengah masih relatif tinggi dibanding secara nasional. Peranan sektor pertanian hanya menurun sedikit dari 31,3 persen menjadi 28,0 persen selama periode 1985-1992. Sedang peranan sektor industri dan sektor perdagangan masih di bawah sektor pertanian, masing-masing 14,0 persen dan 14,1 persen pada tahun 1992 (Kantor Statistik Kalimantan Tengah, 1992). Disamping itu sektor pertanian masih merupakan lapangan kerja sebagian besar penduduk di propinsi ini.

1)Bagian dari hasil penelitian Dinamika Nilai Tukar Petani dan Dampaknya terhadap Pelestarian Swasembada Beras dan Pangan lainnya, 1994/1995.

2)Masing-masing adalah Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Tujuan tulisan ini untuk mengetahui : (1) ragam sumber pendapatan petani padi sawah, dan (2) distribusi pendapatan petani di kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

METODE ANALISIS

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data primer. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 1994. Pemilihan petani dilakukan secara acak pada petani padi sawah, masing-masing sebanyak 50 orang di Kabupaten Kotawaringin Timur (Kotim) dan Kabupaten Kapuas. Di Kotim sampel petani diambil di Desa Lampuyang sebanyak 29 orang (sawah pasang surut tipe B-C) dan di desa Pelangsian 21 orang (sawah tadah hujan). Sedang di Kapuas pemilihan sampel petani dilakukan di Desa Anjir Serapat Tengah (31 orang) dan Anjir Mambulau Tengah (19 orang), semuanya sawah tadah hujan.

Data dianalisis per Kabupaten, dimana Kotim mewakili daerah yang produksi padinya relatif minus terhadap kebutuhan konsumsi beras penduduk di Kabupaten tersebut. Kabupaten Kapuas sebagai daerah surplus produksi padi. Sumber pendapatan petani dikelompokkan berdasarkan sektor pertanian dan sektor non pertanian selama satu tahun.

Sebaran total pendapatan digolongkan menurut pengelompokan yang dilakukan oleh Bank Dunia. Jika kelompok 40 persen penduduk berpendapatan terendah mendapatkan porsi pendapatan lebih dari 17 persen maka disebut ketimpangan ringan. Porsi pendapatan kelompok tersebut antara 12 dan 17 persen digolongkan ketimpangan sedang, dan di bawah 12 persen termasuk ketimpangan berat.

Pengukuran ketimpangan pendapatan petani dilakukan dengan koefisien Gini yang dirumuskan sebagai berikut (Glewwe, 1986):

$$G(Y) = \frac{2}{ny} \text{cov}(Y_i, p(Y_i)) \quad (1)$$

dimana $G(Y)$ adalah koefisien Gini total pendapatan petani, N adalah jumlah petani dalam hal ini 50 orang, y adalah rata-rata pendapatan, Y_i adalah pendapatan total petani ke i , dan $p(Y_i)$ adalah urutan pendapatan petani, yaitu $p = 1$ untuk petani berpendapatan terendah dan $p = 50$ untuk petani berpendapatan tertinggi. Nilai G bervariasi antara 0 dan 1. Sebaran pendapatan petani sangat merata jika nilai G mendekati 0, dan sama sekali timpang jika G mendekati 1. Koefisien Gini kurang dari 0,4 berarti ketimpangan ringan, antara 0,4 dan 0,5 ketimpangan sedang, dan lebih dari 0,5 termasuk ketimpangan berat.

Untuk mengetahui faktor mana, yaitu sektor pertanian atau non pertanian, yang lebih berpengaruh terhadap koefisien Gini total pendapatan selanjutnya dilakukan analisis dekomposisi Gini sebagai berikut:

$$G(Y) = \frac{2}{n \cdot y} \text{cov}(Y_i, p(Y_i))$$

$$= \frac{T \text{cov}(T_i, p(Y_i))}{Y \text{cov}(T_i, p(T_i))} G(T) + \frac{NT \text{cov}(NT_i, p(Y_i))}{Y \text{cov}(NT_i, p(NT_i))} G(NT) \quad (2)$$

dimana T dan NT masing-masing adalah rata-rata pendapatan dari sektor pertanian dan non pertanian, T_i dan NT_i adalah pendapatan petani ke i dari sektor pertanian dan sektor non pertanian, $p(T_i)$ dan $p(NT_i)$ merupakan urutan pendapatan petani dari sektor pertanian dan non pertanian, serta $G(T)$ dan $G(NT)$ adalah koefisien Gini pendapatan dari sektor pertanian dan non pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Petani

Umur kepala keluarga (KK) petani di Kotim maupun di Kapuas sama, yaitu 40 tahun. Pendidikan KK adalah 4 dan 5 tahun, serta jumlah anggota keluarga masing-masing sebanyak 5 orang berturut-turut untuk Kotim dan Kapuas (Tabel 1).

Petani di Kotim memiliki lahan sawah seluas 2,151 ha, tegalan (ladang) 0,955 ha, dan kebun 2,910 ha. Luas sawah garapan rata-rata 1,723 ha. Luas sawah garapan di Kabupaten ini relatif lebih rendah dari luas pemilikan terutama karena sebagian lahan sawah tidak dikerjakan. Terbatasnya ketersediaan tenaga kerja tidak memungkinkan petani untuk mengerjakan seluruh lahan miliknya. Rata-rata pemilikan lahan sawah dan kebun petani di Kapuas adalah 1,455 ha dan 0,743 ha. Sedang rata-rata luas sawah garapan adalah 1,315 ha. Luas garapan sawah rata-rata sedikit lebih rendah dari luas pemilikan, terutama disebabkan sebagian petani, yaitu sebanyak 8 orang (16 %) berstatus penyewa (2 orang) dan penyakap (6 orang).

Petani pemilik di Kotim jumlahnya 47 orang (94 %), lainnya adalah peminjam. Dalam hal meminjam lahan, petani penggarap sama sekali tidak memberikan biaya sewa kepada pemilik. Lahan tersebut jika tidak dikerjakan merupakan lahan bera. Status petani penggarap di Kapuas sebagian besar pemilik yaitu 42 orang (84 %), selebihnya penyewa 2 orang (4 %), dan penyakap 6 orang (12 %).

Tabel 1. Karakteristik Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, 1994

Karakteristik	Kotim (n=50)	Kapuas (n=50)
1. Umur KK (tahun)	40	40
2. Pendidikan KK (tahun)	4	6
3. Anggota keluarga (orang)	5	5
4. Luas pemilikan lahan (ha)		
a. Sawah	2,151	1,455
b. Tegalan/ladang	0,955	0
c. Kebun	2,910	0,743
5. Luas sawah garapan (ha)	1,723	1,315
6. Status garapan (orang)		
a. milik	47	42
b. sewa	0	2
c. sakah	0	6
d. pinjam	3	0

Pendapatan Petani

Sektor pertanian memberikan sumbangan jauh lebih besar dibanding sektor non pertanian bagi pendapatan petani di Kotim maupun di Kapuas (Tabel 2). Sumbangan sektor pertanian masing-masing sebesar 87 dan 70 persen di Kotim dan Kapuas. Khusus pendapatan dari usahatani padi, pangasanya relatif besar di Kotim (46 %) dibanding di Kapuas (28 %). Kontribusi pendapatan dari lahan kering terutama berasal dari perkebunan kelapa dalam di Kotim, yaitu di desa Lampuyang, dan karet di Kapuas. Pendapatan dari buruh tani di kedua Kabupaten relatif kecil pangasanya karena umumnya petani selain menggunakan tenaga kerja keluarga, penggunaan tenaga kerja luar keluarga sebagian besar dengan sistem gotong royong.

Pangsa pendapatan dari sektor non pertanian di Kotim relatif kecil (13 %), sedang di Kapuas relatif lebih besar (30 %). Sektor non pertanian yang memberikan sumbangan agak menonjol di Kotim adalah jasa, sedang di Kapuas adalah pegawai, kiriman/pensiun, dan buruh non pertanian. Relatif rendahnya pendapatan dari sektor non pertanian menunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan sumber pendapatan utama bagi petani di kedua Kabupaten tersebut. Keadaan ini sesuai dengan data BPS (1987-1990) bahwa jumlah penduduk di Kalimantan Tengah yang bekerja di sektor pertanian selama kurun waktu tersebut rata-rata 65 persen.

Persentase sumber pendapatan petani dari sektor pertanian di Kalimantan Tengah relatif lebih tinggi dari petani sawah tadah hujan di propinsi contoh

penelitian Patanas 1988. Pendapatan petani di Lampung dari sektor pertanian di desa yang tipe irigasinya tadah hujan adalah 65 persen berasal dari sektor pertanian, dan selebihnya (35 %) dari non industri (Nurmanaf, 1989). Petani di Jawa Tengah dari tipe desa yang sama memperoleh penghasilan 66 persen dari sektor pertanian (Rachman dan Hadimuslihat, 1989). Sedang porsi pendapatan petani di Kalimantan Selatan dari sektor pertanian sama dengan petani di Kapuas, yaitu 70 persen.

Table 2. Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, 1994 (Rp/Keluarga/Tahun)

Sumber pendapatan	Kotim (n=50)	%	Kapuas (n=50)	%
PERTANIAN				
1. Usahatani padi	2169072	46,45	467150	27,62
2. Usahatani lahan kering	1019273	21,83	557280	32,94
3. Ternak	687820	14,73	11440	0,68
4. Buruh tani	34000	0,73	103530	6,12
5. Lainnya	137380	2,94	46000	2,72
Subtotal	4047545	86,68	1185400	70,08
NON PERTANIAN				
1. Buruh	51000	1,09	87500	5,17
2. Dagang	136600	2,93	63700	3,77
3. Pegawai	80400	1,72	130000	7,69
4. Jasa	261300	5,60	80960	4,79
5. Kiriman/pensiun	20800	0,45	118420	7,00
6. Lainnya	72000	1,54	25600	1,51
Subtotal	622100	13,32	506180	29,92
Total	4669645	100,00	1691580	100,00

Distribusi Pendapatan Petani

Ketimpangan pendapatan petani di Kotim dan Kapuas termasuk sedang (Tabel 3). Hal ini ditunjukkan oleh distribusi pendapatan dimana 40 persen kelompok petani berpendapatan paling rendah memperoleh pangsa pendapatan 14 dan 17 persen dari total pendapatan masing-masing di Kotim dan Kapuas. Sedang 20 persen kelompok tani berpendapatan tertinggi di Kotim dan Kapuas masing-masing mendapatkan pangsa 41 dan 34 persen.

Distribusi pendapatan yang termasuk ketimpangan sedang tersebut sesuai dengan hasil perhitungan koefisien Gini (Tabel 4). Nilai koefisien Gini total pendapatan petani adalah 0,4144 dan 0,4052 berturut-turut untuk Kotim dan Kapuas. Ketimpangan pendapatan di propinsi ini sedikit lebih besar dari

Kalimantan Selatan pada tahun 1988 dengan koefisien Gini 0,3868 (Santoso, 1989). Walaupun demikian sebaran pendapatan di Kalimantan Tengah hampir sebanding dengan di Jawa Tengah yang nilai Gininya 0,45 (Rachman dan Hadimuslihat, 1989).

Selanjutnya analisis dekomposisi koefisien Gini menunjukkan bahwa di Kotim peranan komponen pertanian jauh lebih besar (0,3508 atau 85 %) dibanding komponen non pertanian (0,0636 atau 15 %). Besarnya peranan sektor pertanian dalam ketimpangan pendapatan terutama berasal dari usahatani lahan kering. Petani di Desa Lampuyang banyak yang memiliki kebun kelapa, tetapi tidak demikian bagi petani di Desa Pelangsian. Sedangkan di Kapuas, sumbangan sektor non pertanian terhadap koefisien Gini total pendapatan sedikit lebih besar dibanding peranan sektor non pertanian.

Tabel 3. Distribusi Pendapatan Petani di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, 1994

Kelompok pendapatan	Total pendapatan (%)	
	Kotim	Kapuas
40 % terendah	13,87	16,59
40 % menengah	41,07	34,26
20 % tertinggi	45,06	49,15

Tabel 4. Analisis Dekomposisi Koefisien Gini (G) Pendapatan Petani Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, 1994

	G total	Komponen Pertanian	Komponen Non Pertanian
Kotim (n=50)	0.4144	0.3508	0.0636
Kapuas (n=50)	0.4052	0.2195	0.1858

KESIMPULAN

Sumber pendapatan petani di Kalimantan Tengah cukup beragam, tetapi pangsa pendapatan dari sektor pertanian masih jauh lebih dominan dari sektor non pertanian. Sumbangan sektor pertanian terhadap pendapatan petani di Kotim sebesar 87 persen dan di Kapuas 70 persen.

Ketimpangan distribusi pendapatan petani termasuk sedang. Kelompok petani berpendapatan 40 persen terendah memperoleh proporsi pendapatan sebesar 14 persen dan 17 persen masing-masing di Kotim dan Kapuas. Koefisien Gini total

di Kotim ($G = 0,4144$) lebih dipengaruhi oleh komponen pertanian daripada komponen non pertanian. Sedang di Kapuas ($G = 0,4052$), pengaruh sektor pertanian terhadap koefisien Gini sedikit lebih besar dari sektor non pertanian.

Usaha peningkatan pendapatan petani di luar pertanian tanaman pangan perlu lebih digalakkan. Misalnya, intensifikasi dan ekstensifikasi perkebunan rakyat sebagai sumber potensial peningkatan pendapatan petani dan di Kotim upaya ini dapat mengurangi ketimpangan pendapatan petani. Sedang upaya meningkatkan pendapatan petani dari sektor non pertanian dapat melalui pembangunan pertanian yang bukan hanya meningkatkan produksi pangan, misalnya melalui pengolahan hasil pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1987-1990. Statistik Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia. Edisi Tahunan. Jakarta.
- _____. 1992. Statistik Indonesia. Jakarta.
- Glewwe, P. 1986. The Distribution of Income in Sri Lanka in 1969-70 and 1980-81: a Decomposition Analysis. *Journal of Development Economics* 24:255-274. North Holland.
- Kantor Statistik Kalimantan Tengah. 1992. Kalimantan Tengah dalam Angka. Palangka Raya.
- Nurmanaf, A.R. 1989. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan di Lampung, *dalam* E. Pasandaran *et al.* Prosiding Patanas: Perkembangan Struktur Produksi, Ketenagakerjaan dan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Piggot, R.R., K.A. Patra, E.M. Treadgolg, and B. Hutabarat. 1993. Food Price Policy in Indonesia. ACIAR. Canberra.
- Rachman, H.P.S. dan A.S. Hadimuslihat. 1989. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan di Jawa Tengah, *dalam* E. Pasandaran *et al.* Prosiding Patanas: Perkembangan Struktur Produksi, Ketenagakerjaan dan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Santoso, B. 1989. Potensi Sumberdaya Lahan dan Struktur Distribusi Pendapatan di Desa Padi Sawah, Kalimantan Selatan, *dalam* E. Pasandaran *et al.* Prosiding Patanas: Perkembangan Struktur Produksi, Ketenagakerjaan dan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.